

**ANALISIS STRATEGI PESANTREN ENTERPRENEUR PAYAKUMBUH
DALAM MENUMBUHKAN JIWA ENTERPRENEUR PADA SANTRI**

Eldina Ramadhan*, Faisal Hidayat

***Korespondensi :**

Email :
eldinaramadhan84@gmail.com

Afiliasi Penulis :

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Islam (FEBI), Universitas Islam
Negeri (UIN) Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 06 Januari 2024
Revisi : 16 Juli 2024
Diterima : 11 Agustus 2024
Diterbitkan : 31 Agustus 2024

Kata Kunci :

Strategi, Program Kendala, Jiwa
Entrepreneur

Keyword :

Strategy, Constraint Program,
Entrepreneurial Spirit

Abstrak

Penelitian ini mengupas taktik yang digunakan oleh Pondok Pesantren Pengusaha Payakumbuh, sebuah lembaga yang berupaya menanamkan jiwa kewirausahaan kepada para santrinya sekaligus memberikan ilmu agama. Sebagai satu-satunya pondok pesantren di Kota Payakumbuh yang menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan secara komprehensif, Pondok Pesantren Pengusaha Payakumbuh berada pada posisi yang tepat untuk membekali para santrinya dengan berbagai informasi dan kemampuan yang dibutuhkan. Para santri dan staf pengajar di pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan ketika mencoba menerapkan strategi kewirausahaan, termasuk kurangnya sumber daya (baik finansial maupun manusia), kurangnya minat santri untuk memulai bisnis digital mereka sendiri, dan kurangnya keterbukaan orang tua santri untuk menerima pendidikan melalui jalur kewirausahaan. Untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mencakup penelitian lapangan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa untuk menumbuhkan pola pikir kewirausahaan di kalangan santrinya, Pondok Pesantren Pengusaha Payakumbuh menggunakan pendekatan metode campuran yang mencakup pembelajaran di kelas dan pengalaman langsung. Semangat kewirausahaan para siswa dipupuk oleh program-program unggulan sekolah asrama, yang meliputi magang, kerja, dan perjalanan. Ada sejumlah tantangan dalam menjalankan rencana kewirausahaan, tetapi dengan solusi internal, sekolah asrama dapat menang.

This research delves into the tactics employed by the Payakumbuh Entrepreneur Islamic Boarding School, an institution that seeks to instill a spirit of entrepreneurship in its students while simultaneously imparting religious knowledge. Being the sole Islamic boarding school in Payakumbuh City that offers comprehensive entrepreneurship education, the Payakumbuh Entrepreneur Islamic Boarding School is in a prime position to provide its students with the necessary information and abilities. Students and faculty at Islamic boarding schools confront challenges when trying to put entrepreneurial strategies into practice, including a lack of resources (both financial and human), a lack of interest among students in starting their own digital businesses, and a lack of openness on the part of students' parents to receiving education through entrepreneurial means. In order to gather, analyse, and draw conclusions from the research findings, this study employed a qualitative research approach that included field research employing interviews and documentation. The research found that in order to foster an entrepreneurial mindset among its pupils, Payakumbuh Entrepreneur Boarding School used a mixed-method approach that included both classroom instruction and hands-on experience. Students' entrepreneurial spirit is fostered by the boarding school's excellent programmes, which include internships, work, and travel. There are a number of challenges with putting the entrepreneur plan into action, but with in-house solutions, the boarding school can triumph.

Pendahuluan

Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Hingga akhir tahun 2022, dari total penduduk Indonesia yang mencapai 241,7 juta jiwa, 87,02 persen di antaranya beragama Islam (Kementerian Agama, 2022). Tiga belas persen dari jumlah umat Islam di dunia berasal dari Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia kini menjadi rumah bagi lebih banyak umat Islam daripada negara lain mana pun di Bumi. Mengingat besarnya jumlah penduduk Muslim di Indonesia, tidak mengherankan jika jumlah sekolah Islam di negara ini terus meningkat. Beberapa sekolah Islam, termasuk sekolah berasrama, berlokasi di Indonesia. Sekolah berasrama tumbuh jauh lebih cepat daripada jenis pendidikan Islam lainnya. Kementerian Agama Republik Indonesia mengonfirmasi bahwa terdapat 39.043 sekolah berasrama di Indonesia pada tahun 2022. Sekolah berasrama memiliki 4,08 juta santri yang terdaftar. Terdapat 12.121 sekolah berasrama di Jawa Barat, menjadikannya provinsi dengan jumlah asrama terbanyak. Peringkat kedua ditempati Jawa Timur yang memiliki 6.744 pondok pesantren. Sekitar 6.430 pondok pesantren berada di Banten. Menurut Kementerian Agama (Kemenag, 2022), Jawa Tengah memiliki 5.084 pondok pesantren, sedangkan Aceh memiliki 1.713.

Dari asal-usulnya yang sederhana sebagai tempat untuk mengajarkan agama dan menyebarkan ajaran Islam (dakwah) di zaman modern, pondok pesantren tradisional telah berkembang jauh. Menurut Rahmatika dan Abimanyu (Rahmatika & Abimanyu, 2021), salah satu tujuan utama pondok pesantren adalah untuk mendorong para santri agar berpikir seperti wirausahawan. Pondok pesantren dapat memainkan peran penting dalam proyek pembangunan dengan menumbuhkan jiwa wirausaha dan membantu menciptakan iklim dan kondisi ekonomi yang siap menghadapi masa depan. Menjadi wirausahawan merupakan jalur karier yang terkenal dan patut dipuji karena lebih dari sekadar kemampuannya untuk mendongkrak perekonomian. Lebih jauh, Nabi Muhammad SAW memiliki kesuksesan bisnis yang luar biasa sebagai seorang penari sebelum ia menjadi seorang nabi.

Kewirausahaan merupakan salah satu cara bagi umat Islam untuk berpartisipasi dalam perdagangan dan transaksi. Al-Qur'an dan Hadits mendiktekan prinsip dan praktik. Al-Qur'an memberikan kerangka moral bagi semua orang dan berisi prinsip-prinsip syariah yang dapat digunakan oleh para pengusaha dalam praktik bisnis mereka. Pekerja berhak mendapatkan pahala surgawi. Islam mendorong orang untuk bekerja keras sekarang dan di akhirat karena menjamin surga bagi mereka yang melakukan pekerjaan mereka dengan baik (Bahri, 2018).

Perkataan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, kurang lebih seperti ini: "Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya adalah bersama para nabi, mereka yang membenarkan risalah para nabi dan para syuhada." Bagian 1130 dari HR. Kitab Al-Buyu Tirmidzi, Ma Ja-a Fit Tijaroti.

Bekerja sesuai dengan hukum Islam merupakan kebutuhan bagi semua Muslim, tetapi khususnya bagi Muslim yang sudah menikah. Kemampuan untuk mengumpulkan kekayaan terutama disebabkan oleh upaya keras individu. Untuk menegaskan kembali firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Al Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : Dialah yang menyederhanakan hidupmu, maka pergilah ke seluruh pelosok dan makanlah makanan-Nya. Kamu hanya akan kembali kepada-Nya setelah kamu bangkit dari kematian.

Dengan demikian, dengan pengelolaan yang baik, pesantren dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk kepentingan ekonomi dan keagamaan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh pesantren adalah dengan menerapkan kurikulum yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri (Fitriana, 2019). Selain itu, dari sisi sumber daya manusia, khususnya santri di pesantren akan memiliki jiwa kewirausahaan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi bagi perekonomian di masa mendatang. Dalam jangka panjang, hal ini akan membantu menurunkan angka pengangguran karena anak-anak yang memiliki jiwa kewirausahaan dan keterampilan yang diperoleh di pesantren akan mampu memulai usaha sendiri. Pesantren yang tidak mengajarkan agama (tafaqquhu fiddin) dan akhlak (khoiru al-umat) kepada santrinya tidak dapat disebut sebagai pesantren. Karena hal ini merupakan dasar pemahaman Islam tentang pendidikan pesantren, maka lembaga yang dianggap "tafaqquhu fiddin" memiliki kewajiban kepada santrinya untuk membantu mereka mengarungi kesulitan modernitas dan kemajuan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pesantren untuk memastikan bahwa para santrinya memiliki kemampuan intelektual yang mampu menginspirasi generasi penerus untuk menjadi muslim yang taat (Choliq, 2011).

Ada berbagai jenis pesantren, baik yang tradisional maupun yang modern. Salah satu yang memiliki sejarah panjang dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah Pesantren Wirausaha Payakumbuh. Pesantren Wirausaha Payakumbuh merupakan satu-satunya pesantren di Kota Payakumbuh. Dengan program kewirausahaan di kampus, pesantren ini mendorong para santrinya untuk berpikir layaknya seorang wirausahawan. Oleh karena itu, pesantren ini menonjol di antara pesantren-pesantren lain di Kota Payakumbuh. Pesantren sebagai wahana pemberdayaan santri Kewirausahaan adalah mengajarkan para santri cara menjalankan bisnis dan terlibat dalam berbagai jenis kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk mendukung misi utama pesantren, yaitu memberikan ilmu agama. Semoga Pondok Pesantren Wirausaha Payakumbuh dapat mencetak generasi yang tangguh secara ekonomi, intelektual, dan spiritual.

Ada beberapa program yang dapat membantu para santri untuk mengembangkan jiwa wirausaha di Pondok Pesantren Wirausaha Payakumbuh. Tujuan program ini antara lain adalah untuk mendorong para santri agar berpikir kreatif dan mandiri di tempat kerja, serta membekali mereka dengan bekal yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Pertanian dan peternakan merupakan dua dari sekian banyak bidang usaha yang dipelajari dan dipraktikkan para santri di Pondok Pesantren Wirausaha Payakumbuh. Para santri mengikuti program praktik lapangan, studi banding ke peternakan atau perkebunan, serta belajar dari para pakar industri yang mengajar dan membimbing para santri di bidang tersebut. Pondok pesantren ini menyediakan

program yang membantu para santri untuk mengembangkan jiwa wirausaha melalui kegiatan praktik langsung seperti menjahit dan berdagang.

Di bawah pengawasan pemilik Pondok Pesantren Wirausaha Payakumbuh, para santri bekerja secara mandiri di masing-masing bidang usaha tersebut. Selain mengikuti pendidikan formal, para santri di Pondok Pesantren Wirausaha Payakumbuh juga belajar ilmu penyiaran dan dakwah Islam. Di sisi lain, pesantren berupaya mendorong para siswanya untuk berpikir seperti pengusaha. Pesantren wirausaha merupakan salah satu lembaga yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan para siswanya. Pesantren ini menawarkan berbagai program yang memberdayakan para siswanya, mulai dari pendidikan agama hingga pelatihan bisnis, yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan ekonomi di masa mendatang. Pendirian pesantren ini didorong oleh keprihatinan terhadap masalah ekonomi yang menjadi tantangan utama bagi sebagian umat Islam di negeri ini. Agar mereka suatu hari nanti dapat keluar dari lingkaran kemiskinan, pesantren memprioritaskan penerimaan anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, baik yatim piatu maupun yang kurang mampu.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan menilai pendekatan yang diambil oleh Pondok Pesantren Wirausaha Payakumbuh dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada tarunanya. Untuk mengetahui cara mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan dari wawancara dan dokumentasi, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif deskriptif digunakan. Penelitian yang dimaksud tidak melibatkan analisis statistik; melainkan mengandalkan deskripsi data yang diperoleh dari hasil wawancara untuk menarik kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Strategi Entrepreneurship Pesantren

Pesantren Payakumbuh Entrepreneur menggunakan berbagai taktik kegiatan kewirausahaan yang diselenggarakan melalui program-program selama enam tahun masa pesantren untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri para santrinya. Melalui program kewirausahaan ini, pesantren berupaya menanamkan rasa tanggung jawab, keberanian mengambil risiko, dan jiwa kewirausahaan kepada para santrinya. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan lulusan yang mampu meniti karir di dunia kerja, menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain, dan melakukannya dengan cara yang sesuai dengan syariat dan ajaran Nabi.

Dari perspektif ekonomi Islam, salah satu tujuan pesantren adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan santrinya. Kemampuan untuk terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi sangat penting bagi para santri yang juga merupakan pelaku ekonomi. Hal ini akan mendorong mereka untuk menciptakan hal-hal baru dan tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Berangkat dari hal tersebut, para pengajar dan staf di Pesantren Payakumbuh Entrepreneur menyusun rencana untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi para santri muslim.

1. Pendidikan Teori Entrepreneurship

Pesantren mengajarkan kepada santri tentang prinsip-prinsip hukum syariah yang berlandaskan pada ajaran Al-Quran, Hadits, dan contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi dan para sahabat dalam berbisnis. Pengetahuan teoritis ini kemudian diterapkan dalam kegiatan bisnis yang dipilih santri.

Pendidikan teoritis, kata Megawati dan Farida (dikutip dalam Kabul Wahyu Utomo dkk, 2021)), dapat menanamkan jiwa kewirausahaan pada santri yang mencontoh Nabi Muhammad (saw) dan membuka jalan bagi pengembangan sistem ekonomi Islam yang akan membawa kesejahteraan bagi umat Islam.

Dalam argumen mereka yang disampaikan (dalam Kabul Wahyu Utomo dkk, 2021) Wakiah dan Usman menyatakan bahwa mendidik santri untuk mendirikan bisnis mereka sendiri mempersiapkan mereka untuk menghadapi volatilitas di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu disesuaikan dengan audiens baik dari segi konten maupun penyampaian. Tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah memberikan materi ajar yang dapat mendorong pola pikir kewirausahaan, mengembangkan keterampilan, dan mengajarkan manajemen.

Teori kewirausahaan di kelas bertujuan untuk menginspirasi siswa agar berpikir tentang terjun ke dunia bisnis sendiri sebagai pilihan karier yang memungkinkan. Kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan tugas hingga tuntas merupakan komponennya, begitu pula daya cipta, kreativitas, dan kemauan untuk mengambil risiko. Siswa terutama dimaksudkan untuk dipersiapkan untuk profesi kewirausahaan melalui kurikulum teori kewirausahaan. Sikap dan perilaku kewirausahaan yang penting meliputi membangun dan memelihara lingkungan belajar, menjadi pemikir yang kreatif dan mandiri, mengambil risiko, bertanggung jawab, dan menghargai keragaman (Hasan Dkk, 2022). Oleh karena itu, pendekatan pesantren untuk mendorong semangat kewirausahaan dimulai dengan mengajarkan siswa dasar-dasar bisnis melalui teori kewirausahaan. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memahami gambaran besarnya sebelum terjun langsung menjalankan perusahaan mereka sendiri.

2. Pendidikan Praktek Entrepreneurship

Setelah mahasiswa memahami dengan baik operasi bisnis yang akan dijalankan, pesantren mengambil langkah lebih jauh dengan meminta mereka melakukan praktik langsung di lapangan. Hal ini memberi mereka gambaran tentang teori yang telah mereka pelajari di kelas kewirausahaan dan membantu mereka memahami dan menghayatinya dengan lebih baik.

Dalam Prasetyani (dalam Prasetyani, 2020), Radniz berpendapat bahwa pemilik bisnis harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan mengikuti ajaran Al-Quran dan Hadits. Pada saat yang sama, ekonomi Islam menjelaskan berbagai pendekatan untuk menerapkan aturan-aturan yang diakui syariah dari Al-Quran dan Hadits dalam konteks perdagangan internasional. Selama mematuhi hukum Islam (syariah) dan tidak bertentangan dengan undang-undang saat ini, seorang wirausahawan dapat terlibat dalam bentuk kegiatan bisnis apa pun, sesuai dengan interpretasi Islam yang ketat.

Karena pembelajaran kewirausahaan merupakan alat yang mempromosikan pembelajaran kewirausahaan, manfaat praktik kewirausahaan dibangun di atas manfaat kursus kewirausahaan. Siswa yang mengikuti kegiatan praktik kewirausahaan memiliki banyak keuntungan, antara lain: pemahaman yang lebih baik tentang berbagai jenis usaha yang akan dijalankan, keterampilan yang lebih baik, lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan ilmunya, pola pikir yang lebih berjiwa wirausaha, lebih disiplin dan ulet, tidak mudah boros, dan lebih berintegritas dalam segala hal yang dilakukan.

Oleh karena itu, pesantren dapat menumbuhkan jiwa wirausaha pada diri siswanya melalui pengalaman langsung di lapangan. Di luar jam sekolah, pada hari Sabtu dan Minggu, siswa pesantren berlatih berjualan buku, kerupuk, dodol, dan barang lainnya di pasar setempat. Semua barang yang dijual siswa di pasar berasal dari siswa lain atau warga sekitar yang menjalankan usaha sendiri, menjual produk yang dibuat siswa lain, atau bahkan berbelanja di pasar sendiri. Siswa tidak hanya belajar cara berjualan, tetapi juga cara bertani dan beternak. Siswa terlibat dalam tugas-tugas terkait bisnis berikut sebagai bagian dari kesempatan belajar berdasarkan pengalaman ini:

- a. Berdagang, dalam artian memulai usaha makanan yang dijalankan oleh santri (misalnya, nasi tumpeng, nugget pisang, cilik, cimol, cireng, dan sebagainya) dengan maksud untuk dijual di kantin sekolah (dekat pondok pesantren) dari hari Senin sampai dengan hari Jumat (karena santri harus sekolah, tetapi juga ke sekolah lain). Pada hari Sabtu dan Minggu, santri dapat menjual dagangannya langsung ke pasar atau melalui aplikasi pesan seperti WhatsApp dan Instagram, yang hanya dapat digunakan untuk berdagang.
- b. Perkebunan sebagai salah satu bentuk usaha; sebagian santri di pondok pesantren telah menanam cabai, tomat, sayur-sayuran, dan bawang di lahan pesantren. Hasil panen perkebunan dijual kepada pengepul dan orang-orang yang lewat di kios-kios yang terletak di sekitar pondok pesantren.
- c. Pada usaha peternakan, santri sering memelihara bebek atau kambing sebagai salah satu bentuk usaha ternak. Bebek yang dipelihara oleh santri di pondok pesantren adalah bebek petelur, dan para pengepul dapat membeli telurnya langsung dari pondok pesantren. Para pelajar yang memelihara kambing untuk keperluan aqiqah atau kurban biasanya memilih kambing untuk keperluan tersebut.

Para santri belajar untuk berani dan bertanggung jawab melalui semua usaha ekonomi yang dijalankan di pesantren. Agar tidak mudah menyerah dan bertanggung jawab penuh atas perbuatannya, para santri harus menanggung kerugian yang dialaminya dari kegiatan usaha yang dijalankannya, seperti berdagang, beternak, atau bertani. Pesantren menggunakan metode ini untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri para santrinya dengan memberikan pengalaman langsung dalam menjalankan usaha kecil-kecilan. Dengan begitu, para santri akan lebih siap untuk memulai usaha sendiri atau meneruskan usaha yang telah dirintis oleh santri lainnya yang sudah sukses. Dan tentunya, dalam berbisnis para santri harus berpegang teguh pada aqidah dan fiqih, tidak boleh

melakukan kecurangan dalam bentuk apapun, agar tidak menyimpang dari ajaran Rasulullah.

Program Entrepreneurship Pesantren

Salah satu taktik yang digunakan oleh pesantren untuk mendorong jiwa kewirausahaan di kalangan santrinya adalah dengan memberikan program-program yang memiliki fungsi ganda: menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemudian memperkuatnya. Untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan santrinya, pesantren menyediakan program-program berikut:

1. Program Magang

Siswa yang terdaftar di pesantren memiliki kesempatan untuk mengikuti program magang selama tiga bulan. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan pola pikir yang lebih berjiwa wirausaha. Durasi kurikulum ini adalah tiga bulan. Siswa memiliki kebebasan untuk memilih tempat magang berdasarkan minat mereka; misalnya, mereka dapat magang di perusahaan percetakan, toko roti, atau toko jahit. Mirip dengan program magang di sekolah kejuruan pada umumnya, siswa sekolah menengah pertama mengikuti kegiatan magang selama tiga bulan penuh. Program magang adalah perbedaannya. Magang di pesantren diharapkan dapat melengkapi program kegiatan bisnis siswa yang sudah ada. Jika seorang siswa telah memulai bisnis, mereka masih bertanggung jawab untuk menjalankannya dan melihatnya sampai tuntas.

2. Program pesantren untuk bekerja

Mahasiswa dapat mulai bekerja setelah masa magang tiga bulan berakhir. Mahasiswa diizinkan untuk tetap bekerja atau melanjutkan pekerjaan mereka di lokasi tempat mereka mengikuti program magang. Peserta magang atau mahasiswa mungkin secara khusus meminta untuk tetap menjadi staf, atau penyedia magang mungkin telah mengajukan permintaan tersebut.

3. Program marantau

Siswa di tahun kedua sekolah menengah atas diwajibkan untuk mengikuti program marantau selama dua bulan sebagai bagian dari upaya pesantren untuk mendorong pola pikir kewirausahaan. Ada sedikit perbedaan antara program magang dan program marantau ini. Program magang terbatas pada wilayah sekitar Kota Payakumbuh, sedangkan program marantau menjangkau hingga ke luar Sumatera dan bahkan ke luar Kota Jakarta.

Siswa di pesantren Jakarta belajar lebih banyak daripada yang mereka dapatkan di tempat magang berkat program marantau baru yang menyatukan Yayasan Ihya Ummaah, Smartfarm Academy, dan yayasan lain di Jakarta. Para siswa dalam program merantau ini juga dapat memutuskan apa yang ingin mereka lakukan selama dua bulan berikutnya.

Pesantren berupaya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswanya melalui berbagai program seperti magang, kerja-studi, dan marantau. Prakarsa-prakarsa ini bertujuan untuk memberdayakan siswa agar dapat berpikir dan bertindak secara mandiri, bertanggung jawab, tekun ketika menghadapi tantangan, mengambil risiko yang diperhitungkan, dan menunjukkan jenis kualitas kepemimpinan yang penting bagi pemilik bisnis yang sukses.

Kendala Dalam Menjalankan Strategi Untuk Menumbuhkan Jiwa Enterpreneur Pada Santri

- a. Bagaimana pandangan orang tua terhadap program-program yang disediakan oleh pesantren, yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Entah mengapa, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak-anaknya tidak boleh bekerja atau bahkan mendirikan usaha sendiri selama mereka bersekolah.
- b. b) Infrastruktur yang kurang memadai. Pesantren memiliki keterbatasan sumber daya, yang berarti mereka tidak dapat menyediakan semua fasilitas yang dibutuhkan siswa. Misalnya, siswa tidak diberi cukup waktu untuk merawat kebun mereka karena tidak ada cukup fasilitas perkebunan.
- c. Kekurangan personel dengan keterampilan yang diperlukan. Fasilitas yang kurang memadai hanyalah salah satu konsekuensi dari kekurangan staf dan guru yang berkualitas yang dihadapi pesantren sebagai akibat dari pemotongan anggaran.
- d. Berjuang untuk menginspirasi siswa untuk berpikir kritis. Artinya, pesantren tertentu melihat adanya pengekangan dari siswa yang diinstruksikan untuk memasarkan keberhasilan bisnis mereka melalui media sosial, dan kemudian terlibat dalam kegiatan yang tidak terkait dengan kewirausahaan.

Solusi Pesantren Dalam Menjalankan Strategi Untuk Menumbuhkan Jiwa Enterpreneur Pada santri

- a. Pesantren menyelenggarakan kegiatan sosial untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang cara mendidik anak-anak mereka dan program-program yang akan mereka ikuti selama di sekolah. Namun, jika program magang atau kerja tidak disetujui, pesantren akan memberikan penjelasan yang lengkap tentang program yang akan diikuti oleh para santri selama di sekolah, dengan menegaskan bahwa program tersebut telah disetujui oleh Dinas Pendidikan.
- b. Pesantren akan mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk program kewirausahaan semaksimal mungkin, memastikan bahwa program tersebut berjalan lancar meskipun keterbatasan ruang fisik.
- c. Pesantren menyiasati kekurangan tenaga kerja yang berkualifikasi dengan menyelenggarakan program studi lapangan. Melalui program ini, para santri mengunjungi tempat-tempat seperti pertanian, perkebunan, dan usaha-usaha yang baru berdiri untuk belajar dari para profesional di bidangnya, yang membantu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri para santri.
- d. Pesantren hanya dapat melakukan yang terbaik untuk membimbing dan menjelaskan hal-hal kepada para santri yang kesulitan untuk membuka pikirannya, sehingga mereka dapat menyelesaikan program kewirausahaan dan, mudah-mudahan, lulus dengan jiwa kewirausahaan yang diusung pesantren.

Kesimpulan

Dengan memberikan pendidikan teori kewirausahaan kepada siswa dari perspektif Islam dan umum, pesantren bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan siswanya. Cara lain pesantren mendorong inisiatif dan kemandirian di kalangan siswanya adalah dengan memberikan mereka pengalaman langsung di bidang-bidang seperti berkebun, berdagang, dan beternak, di mana mereka dapat mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari.

Dua pendekatan yang digunakan oleh pesantren untuk mendorong siswa berpikir seperti pengusaha dilengkapi dengan program kewirausahaan yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah ini. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun semangat kewirausahaan yang telah mereka peroleh. Magang, program kerja, dan program di luar negeri merupakan bagian dari apa yang wajib diikuti oleh siswa di pesantren.

Dalam hal melaksanakan rencana dan kegiatan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan siswa, pesantren dan siswanya masih menghadapi tantangan. Minimnya sarana dan prasarana yang memadai, minimnya tenaga kerja yang berkualifikasi, sulitnya memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk memperluas wawasan dan mendapatkan wawasan dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan, serta pola pikir orang tua yang masih pro dan kontra terhadap strategi dan program kewirausahaan yang diajarkan kepada peserta didik, semuanya merupakan tantangan yang harus dihadapi.

BIBLIOGRAFI

Alifudin, Mashur Razak. (2017). Kewirausahaan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Magnascript Publishing.

Almuin, Nani. Dkk. (2017). "Motivasi Pengembangan Dan Pematangan Karir Kewirausahaan Di Pondok Pesantren (Kajian Di Pondok Pesantren Al- Cikeas)." *Jurnal Sosio Ekonomi*, 9 No 137.

Akpochfo, G. O., & Alika, I. J. (2018). Perceived Impact Of Entrepreneurship Education On Career Development Among U2ndergraduates In South-South Universities In Nigeria: Implication For Counselling. *Journal Of Education And Learning*, 7(3), 102-108.

Bahri. (2018). Kewirausahaan Islam : Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas) Islamic Entrepreneurship : Implementation Of The Concept Of Entrepreneurship And Shari. *Moro, Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 67–87.

Choliqu, A. (2011). *Manajemen Madrasah Dan Pembinaan Santri*. Stainu Press.

Darmawan, D. (2019). "Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Serta Pengaruhnya Terhadap Intensi Berwirausaha". *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah*, 1(1), 16–21.

- Drucker, P. F. (1994). *Inovation And Enterpreneurship*. Jakarta: Erlangga.
- Farkhan, Mujib. (2019). "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Praktik Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, No. 1: 1–7.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(18), 42–54.
- Fitriana, U. (2019). Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ulil Al Baab Nw Gegek Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 6(1), 76–98.
- Hadharah. (2019). "Perkembangan Pesantren Dari Masa Ke Masa." *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 13, No. Vol 13, No1, 1–16.
- Haryanto, Rudi. (2017). "Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Mustafawiyah Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pesantren Muthafawiyah." *Jurnal Pendidikan*, 9. No. 2. 21.
- Hasan, M., Dkk. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan* (Issue July 2022). Tahta Media Group.
- Hasanah. (2015). *Entrepreneurship (Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan)* (Syahrul (Ed.); Pertama). Cv. Misvel Aini Jaya.
- Ilyas, Rahmat, Dkk (2023) "Analisis Pemetaan Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Bangka Belitung." *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam* 8, No. 2, 147–161.
- Irwanto, I. (2022). Implementasi Manajemen Strategic Pendidikan Madrasah Di Min 1 Kulonprogo Yogyakarta. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 4(1), 11.
- Juliansyah, Eris. (2017) "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja Pdam Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Ekonomak* 3, No. 2, 19–37
- Kabul Wahyu Utomo Dkk. (2021). *Islamic Entrpreneurship*. Edu Pustaka.
- Kao, J. J. (1990). *The Enterpreneur*. Amerika Serikat: Prentice Hall.
- Kemenag. (2022). Data Indonesia.
- Komara, Beni Dwi. Dkk. (2020). "Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan Dan Kemampuan Pengamatan Keunggulan Pondok Berbasis Pada Kearifan Lokal." *Jurnal Riset Entrepreneur* 3, No. 2, 16.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Muhammad Nurul Huda, M. T. Y. (2015). Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Kajiam Moral Dan Kewarganegaraan*, 02(03), 740–753.
- Marganingsih, A., & Pelipa, E. D. (2019). "Pengaruh Pendekatan Chemo

Entrepreneurship Dan Pelatihan Keterampilan Berwirausaha Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 48–61.

Mulyani, E. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1). 1-18

Mulyani, E. (2018). Internalisasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pembelajaran Dan Penilaian. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 15(1), 20-26.

Masum, Toha And Muh Barid Nizarudin Wajdi. "Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 2 (2018): 221–232.

Prasetyani, D. (2020). *Kewirausahaan Islam*. Cv. Djiwa Amarta Press.

Prayitno, Prima. (2016). "Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Al- Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School." *Quality* 4. No.2 58.

Rahmatika, A. N., & Abimanyu, B. (2021). Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi. *At-Tauzi: Jurnal Ekonomi Islam*, 22(2), 1–12.

Rofiah, Khusniati. Dkk. "Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Pelatihan Keterampilan Hand Made Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo." *Jurnal Ekonomi* 4, No. 2 (2022): 779–788.

Rosmiati Dkk. (2015). "Sikap, Motivasi Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa". *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. Vol. 17 No.1: 21-30.

Sunyoto, D. (2009). Panduan Kewirausahaan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Asia Media.

Suprpto, H. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Menghadapi Persaingan Antar Jasa Penginapan Di Kota Lamongan (Studi Pada Hotel Mahkota Lamongan). *Jurnal Manajemen*, 4(3), 1049.

Suryaningtyas, Dyah. (2004). "Membentuk Karakter Kewirausahaan Yang Kreatif Dan Tangguh." *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4. No.1, 97.

Zulianto, Mukhamad Dkk. (2014). "Pengaruh Efikasi Diri Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Tahun 2013". *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*: Vol.3 No.1.

Zulhima. (2013). "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Darul 'Ilmi* 1. No 2, 170-171.